

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi persaingan bisnis menjadi semakin ketat dan menuntut perusahaan untuk terus berkembang agar dapat mempertahankan eksistensinya dan meraih keberhasilan usaha, sehingga diperlukan suatu strategi untuk menghadapi persaingan bisnis yaitu kerjasama yang saling menguntungkan. Salah satu bentuk kerjasama tersebut adalah kombinasi bisnis yang merupakan kegiatan menggabungkan dua atau lebih perusahaan yang terpisah ke dalam satu entitas. Motif perusahaan melakukan kombinasi bisnis yaitu untuk memperluas usaha, menghindari pengambilalihan oleh perusahaan lain, mengurangi risiko, meningkatkan sumber daya dan meningkatkan kinerja (Syaichu, 2006). Saat melakukan kombinasi bisnis sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 22, perusahaan menerapkan metode akuisisi dimana seluruh aset dan liabilitas yang diambil-alih dicatat sebesar nilai wajar pada tanggal akuisisi (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2017)). Dalam penggabungan usaha melalui akuisisi, ketika perusahaan membeli perusahaan lain dengan harga yang lebih tinggi dari nilai aset bersihnya, maka akan timbul *goodwill*.

Goodwill merupakan selisih lebih antara biaya akuisisi dengan nilai wajar aset teridentifikasi yang diperoleh dan liabilitas yang diambil alih saat perusahaan melakukan akuisisi. Pembeli membeli

dengan harga lebih tinggi karena memiliki kelebihan-kelebihan seperti nama yang terkenal, reputasi, letak yang strategis dan keahlian manajerial, oleh karena itu selisih lebih yang terjadi diakui sebagai *goodwill*. Hamberg dan Beisland (2014) menyatakan bahwa *goodwill* sebagai salah satu indikator arus kas berlebih di masa depan. Menurut PSAK No.22 (2017), *goodwill* merupakan bagian dari aset yang mencerminkan manfaat ekonomi masa depan yang tidak dapat diidentifikasi dan diakui secara terpisah. Dapat disimpulkan bahwa *goodwill* memiliki manfaat masa depan dan beberapa kelebihan, sehingga beberapa perusahaan besar melakukan akuisisi dan *merger* untuk memperoleh *goodwill*.

Salah satu fenomena akuisisi terbesar dilakukan oleh perusahaan perangkat lunak terkenal di dunia yaitu Microsoft yang mengakuisi Skype Technologies. Alasan akuisisi Microsoft yaitu menambah jaringan dengan perusahaan telekomunikasi yang ingin bekerja sama dengan Skype dan mendapatkan salah satu fitur terkenal skype yaitu *video sharing* dan *video call* sehingga dapat bersaing dengan Cisco dan Google. Microsoft mengakuisisi Skype dengan nilai Rp80,75 trilyun yang menyebabkan peningkatan nilai *goodwill* Microsoft sebesar Rp1,81 trilyun (Fajrina, 2016). Selain itu, pada tahun 2014 terjadi akuisisi salah satu perusahaan telekomunikasi besar di Indonesia yaitu PT XL Axiata yang mengakuisisi PT Axis Telekom Indonesia dengan nilai sebesar Rp11 trilyun yang menyebabkan total aset XL meningkat sebesar Rp23 trilyun dan menimbulkan *goodwill* sebesar Rp6 trilyun. Tujuan dari

akuisisi ini diungkapkan oleh XL yaitu meningkatkan spektrum 1.800 Mhz agar dapat digunakan dalam meningkatkan jaringan dan layanan data menggunakan teknologi 4G sebagai sumber di masa mendatang (Mailanto, 2016). Akuisisi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut menyebabkan timbulnya *goodwill* dengan nilai cukup tinggi yang layak diperhitungkan dengan matang, sehingga perlu adanya standar yang mengatur tentang nilai *goodwill*.

Perlakuan akuntansi untuk nilai *goodwill* diatur pada PSAK No.22 (2017) dan PSAK No.48 (2017). *Goodwill* tidak lagi diamortisasi karena amortisasi memiliki pengaruh yang kecil dalam proses penilaian dikarenakan tidak ada kaitannya dengan arus kas keluar dalam periode bersangkutan dan *goodwill* memiliki masa manfaat tidak terbatas, sehingga tidak cocok apabila dilakukan amortisasi (Hidayanti dan Sunyoto, 2012). Pada akhirnya *goodwill* mengadopsi pendekatan penurunan nilai dimana suatu perusahaan harus mengadakan uji penurunan nilai minimal satu tahun sekali. Uji penurunan nilai merupakan metode penilaian aset untuk memastikan bahwa nilai tercatat atau unit penghasil kas lebih besar dari nilai yang terpulihkan. Nilai terpulihkan merupakan nilai yang tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya. Apabila nilai tercatat lebih tinggi daripada nilai terpulihkan maka perusahaan harus mengakui kerugian penurunan nilai *goodwill*. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengakui kerugian penurunan nilai *goodwill* pada laporan keuangan yaitu *big bath*, perjanjian hutang, kinerja keuangan dan kualitas audit

(Majid, 2013; Nuryani dan Samsudiono, 2014). Sesuai penelitian terdahulu, faktor konsentrasi kepemilikan tidak digunakan pada penelitian ini, karena telah dilakukan beberapa penelitian yaitu penelitian Verriest dan Gaeremynck (2009), Majid (2013); Vogt, Pletsch, Moras, dan Klann (2016) dengan hasil bahwa faktor konsentrasi kepemilikan secara konsisten tidak berpengaruh terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*.

Faktor pertama yaitu *big bath* merupakan tindakan pengakuan beban yang besar oleh perusahaan dalam bentuk penghapusan nilai aset maupun pengakuan rugi penurunan nilai yang besar (White, 2003; dalam Abuaddous, Hanefah, dan Laili, 2014). *Big bath* dilakukan ketika kondisi perusahaan sedang buruk lalu mengakui seluruh kerugian dengan tujuan menghindari beban di masa depan supaya perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi di masa depan (Kusumawardhani dan Purwaningsih, 2014). Fenomena *big bath* terjadi pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan atau dalam masa resesi yang disebabkan oleh kinerja yang buruk dan peristiwa yang tidak terduga seperti perubahan manajemen, *merger* atau restrukturisasi (Rice, 2015). Dalam hal ini perusahaan mengakui seluruh kerugian termasuk kerugian penurunan nilai *goodwill* yang akan membuat beban perusahaan meningkat, sehingga perusahaan cenderung melaporkan kerugian tersebut dengan harapan laba perusahaan di masa depan akan meningkat.

Faktor yang kedua yaitu perjanjian hutang merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-

tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti membagi dividen berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang ditentukan (Harahap, 2012). Manajer akan menandatangani kontrak utang untuk menjamin akan selalu melakukan aktivitas ekonomi yang mengarah pada upaya pengembalian pinjaman tepat waktu dengan pembayaran sejumlah bunga. Kreditor akan memantau aktivitas manajer secara periodik dari laporan keuangan perusahaan, sehingga hambatan-hambatan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya akan terdeteksi sejak awal (Sulistyanto, 2008:93-94). Oleh karena itu, manajer berusaha membuat laba pada laporan keuangan dalam kondisi baik dan stabil dengan menggunakan metode akuntansi tertentu dan tidak melaporkan kerugian penurunan nilai *goodwill* yang dapat mengakibatkan penurunan laba perusahaan (Majid, 2013).

Faktor ketiga yaitu kinerja keuangan merupakan pengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat melihat potensi, prospek, dan pertumbuhan perusahaan (Sari, 2016). Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan efisien yang akan menyebabkan peningkatan laba. Namun laba yang berfluktuasi dianggap berisiko oleh investor dan kinerja yang tidak stabil akan menghasilkan *return* yang tidak stabil pula (Fatmawati dan Djajanti, 2015). Mengetahui bahwa kinerja keuangan yang baik akan membuat laba menjadi semakin tinggi, maka manajemen akan berusaha untuk menjaga kestabilan laba dengan meningkatkan atau

melaporkan beban termasuk melaporkan kerugian penurunan nilai *goodwill* yang dapat menambah beban perusahaan sehingga akan mengurangi peningkatan laba (Kusworo, 2016).

Faktor yang keempat yaitu kualitas audit merupakan probabilitas gabungan untuk mendeteksi sekaligus melaporkan adanya kesalahan material pada laporan keuangan (De Angelo, 1981). Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP Big 4 sering dikaitkan dengan kualitas audit yang tinggi karena memiliki ukuran yang besar, memiliki banyak *professional staff* dan lebih berpengalaman. Jumlah *professional staff* yang besar dan klien audit yang banyak mencerminkan banyak perusahaan yang mengandalkan jasanya sehingga akan menjaga reputasinya dengan prosedur audit yang terstandarisasi (De Angelo, 1981; Palmrose, 1988). Apabila perusahaan sedang mengalami kerugian penurunan nilai *goodwill* tetapi tidak diakui dalam laporan keuangan, dengan adanya auditor yang berpengalaman, kesalahan ini akan terdeteksi. Hal ini menyebabkan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 lebih cenderung melaporkan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor *big bath*, perjanjian hutang, kinerja keuangan, dan kualitas audit akan mempengaruhi pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill*. Namun kerugian penurunan nilai *goodwill* yang dilaporkan oleh perusahaan akan memberikan dampak bagi nilai perusahaan.

Informasi kerugian penurunan nilai *goodwill* dinilai memberikan sinyal negatif (*bad news*) yang menunjukkan prospek perusahaan yang buruk di masa depan. Hal ini dikarenakan kerugian penurunan nilai *goodwill* menyebabkan penurunan arus kas pada masa mendatang diikuti dengan penurunan keuntungan atau laba perusahaan di masa depan (Nuryani dan Samsudiono 2014). Laba yang menurun akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Nilai perusahaan merupakan harga yang akan dibayar oleh pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2000; dalam Pertiwi, Tommy, dan Tumiwa, 2016). Nilai perusahaan menjadi salah satu informasi yang penting karena diukur berdasarkan cerminan nilai sekarang dari pendapatan yang diharapkan di masa depan, yang dapat dilihat dari indikator harga saham. Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam membuat keputusan investasi yaitu informasi mengenai *goodwill*, karena *goodwill* merupakan *future benefit* dan cerminan atas tingginya kekuatan potensi laba perusahaan (Kusumawardhani dan Purwaningsih, 2014). Perusahaan yang melaporkan adanya kerugian penurunan nilai *goodwill*, menginformasikan bahwa potensi laba di masa depan akan menurun (Li, Zadeh, dan Meeks, 2010). Hal ini menyebabkan investor tidak akan membeli saham pada perusahaan yang memiliki prospek masa depan kurang baik dan mengakibatkan turunnya harga saham, sehingga informasi mengenai kerugian penurunan nilai *goodwill* akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2016. Perusahaan jasa dipilih dengan pertimbangan sektor jasa aktif dalam mengembangkan dan memperluas bisnisnya, salah satunya melalui kombinasi bisnis yang menghasilkan *goodwill* dan dianggap menjanjikan bagi investor karena memiliki pangsa pasar dan target masyarakat yang luas. Contohnya adalah akuisi perusahaan infrastruktur terkemuka di Indonesia yaitu PT Nusantara Infrastructure Tbk yang mengakuisisi PT Tara Cell Intrabuana, dengan tujuan memperluas pembangunan infrastruktur berupa menara telekomunikasi di Indonesia. Periode penelitian yaitu tahun 2012-2016, dimulai pada tahun 2012 karena menurut PSAK No. 22 (2017) uji penurunan nilai *goodwill* berlaku efektif mulai 1 Januari 2011. Periode sampai dengan tahun 2016 yang merupakan periode dengan data perusahaan yang terbaru sehingga data tersebut relevan untuk diteliti dan merefleksikan kondisi perusahaan saat ini.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apakah *big bath*, perjanjian hutang, kinerja keuangan dan kualitas audit berpengaruh terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* pada perusahaan jasa periode 2012-2016?

2. Apakah kerugian penurunan nilai *goodwill* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa periode 2012-2016 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *big bath*, perjanjian hutang, kinerja keuangan dan kualitas audit terhadap pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* pada perusahaan jasa periode 2012-2016.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kerugian penurunan nilai *goodwill* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa periode 2012-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Sebagai acuan atau pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan topik analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan dampaknya terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi investor dan kreditor agar mempertimbangkan *big bath*, perjanjian hutang dan kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi pelaporan kerugian penurunan nilai *goodwill* dan memberikan dampak terhadap nilai perusahaan, sehingga investor dan kreditor dapat lebih tepat dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit
- b. Sebagai masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) agar dapat memahami kondisi yang mempengaruhi perusahaan dalam melaporkan nilai *goodwill*, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk revisi PSAK No.22 di masa depan.

1.5. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu; landasan teori mengenai teori keagenan, teori sinyal, kombinasi bisnis, *goodwill*, *big bath*, perjanjian hutang, kinerja keuangan,

kualitas audit, dan nilai perusahaan; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang karakteristik objek penelitian; deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.